

BAB ENAM

KESIMPULAN

Tesis ini dimulai dengan tujuan untuk menganalisa makna dan fungsi motif penghakiman eskatologis guna mendemonstrasikan relasi eskatologi dan etika dalam Surat 2 Timotius dengan lebih jelas lagi. Hasil penelitian terhadap penggunaan motif penghakiman eskatologis memperkuat tesis Philip Towner tentang adanya relasi yang kuat antara eskatologi dan etika dalam Surat 2 Timotius, tetapi tesis ini memperlihatkan relasi diantara keduanya dari sudut pandang yang berbeda dengan Towner. Keterkaitan yang erat antara eskatologi dan etika tersebut tampak dalam tiga teks penghakiman eskatologis yang objeknya adalah Onesiforus (2Tim. 1:15-18), Paulus (2Tim. 4:1-8), dan Aleksander (2Tim. 4:14-15). Kesimpulan penelitian tersebut dijabarkan di bawah ini.

Makna Penghakiman Eskatologis Dalam Surat 2 Timotius

Subjek Penghakiman Eskatologis

Allah Bapa tampil sebagai Hakim bersama Tuhan Yesus pada hari penghakiman eskatologis (2Tim. 1:18; 4:1). Kedua Pribadi Tritunggal tersebut

merupakan subjek penghakiman eskatologis dalam Surat 2 Timotius. Meskipun demikian Paulus sangat menekankan peran Kristus Yesus sebagai Hakim yang adil, yang selalu muncul dalam tiap teks penghakiman eskatologis Surat 2 Timotius yang dianalisa dalam tesis ini (yaitu 1:18; 4:1, 8, 14).

Objek Penghakiman Eskatologis

Objek penghakiman eskatologis adalah semua “orang yang hidup dan yang mati” (2Tim. 4:1). Sifat universalitas penghakiman eskatologis ini menunjukkan bahwa Allah Bapa dan Kristus Yesus akan menghakimi semua orang, tanpa kecuali. Orang percaya atau tidak percaya, orang baik atau orang jahat, rasul atau jemaat biasa, pemberita Injil atau pengajar sesat, tidak ada yang dikecualikan sebagai objek penghakiman eskatologis. Meskipun bersifat universal tetapi elemen-elemen penghakiman eskatologis, terutama kriteria dan fungsi penghakiman eskatologis, dijabarkan Paulus dengan jelas melalui kehidupan tiga objek penghakiman eskatologis, yaitu Onesiforus, Paulus, dan Aleksander, di mana ketiganya mempunyai keterkaitan dengan gereja di Efesus. Onesiforus adalah anggota jemaat di Efesus yang kemungkinan besar telah meninggal saat Paulus menuliskan Surat 2 Timotius. Objek penghakiman eskatologis kedua adalah Paulus yang merupakan seorang rasul Kristus yang pernah melayani di Efesus. Sedangkan Aleksander adalah seorang anggota jemaat di Efesus yang murtad dan menjadi seorang pemimpin pengajar sesat.

Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit sebagai objek penghakiman eskatologis, tetapi sebagai surat yang berisi nasihat pribadi kepada Timotius, perhatian utama Paulus adalah kepada Timotius karena ia pun tidak akan luput dari penghakiman eskatologis (bdk. 2Tim. 4:1). Paulus menyebutkan nama tiga orang yang tidak asing bagi Timotius sebagai contoh bagi Timotius. Dua contoh tersebut, yaitu Onesiforus dan Paulus, adalah contoh yang baik untuk diteladani Timotius, sedangkan Aleksander adalah contoh yang buruk untuk dihindarkan Timotius.

Objek penghakiman eskatologis terhadap individu tertentu merupakan sesuatu hal yang jarang dalam Alkitab. Tidak seperti kitab Perjanjian Baru lainnya, dalam Surat 2 Timotius semua objek penghakiman eskatologis merupakan individu yang disebutkan lengkap dengan nama pribadinya. Meskipun tidak membuang aspek kolektif (bdk. “semua orang yang merindukan kedatangan-Nya” di 2Tim. 4:8), tetapi pertanggungjawaban tiap individulah yang menjadi perhatian utama Paulus. Paulus hendak menegaskan bahwa penghakiman eskatologis akan berlangsung bukan secara berkelompok, tetapi seorang demi seorang. Tidak ada satu orang pun yang akan dikecualikan.

Kriteria Penghakiman Eskatologis

Penghakiman eskatologis akan berlangsung menurut perbuatan ($\kappa\alpha\tau\grave{\alpha}$ τὰ ἔργα). Tidak ada perbedaan kriteria di antara ketiga objek penghakiman eskatologis tersebut. Baik rasul maupun jemaat biasa, termasuk pengajar sesat, semua dihakimi menurut standar penghakiman yang sama, yaitu menurut perbuatan. Dalam Surat 2

Timotius, perbuatan terkait erat dengan sikap terhadap Injil dan terhadap Paulus, yang adalah pelayan Injil. Onesiforus akan dihakimi menurut pelayanannya terhadap Paulus, yang berada di penjara karena Injil (1:16-18). Paulus sendiri akan dihakimi menurut kesetiaannya melayani Injil (4:6-8). Aleksander akan dihakimi menurut kejahatan yang ia lakukan terhadap Paulus dan Injil (4:14-15).

Dalam Surat 2 Timotius, iman dan perbuatan bukanlah dua kriteria yang saling bertentangan. Keduanya hadir tanpa ketegangan. Dasar ultima keselamatan adalah iman kepada Kristus Yesus (3:15) bukan perbuatan baik (1:9). Tuhan Yesus sendiri yang akan menyelamatkan orang-orang pilihan-Nya (2:10) hingga disambut masuk ke dalam Kerajaan-Nya di sorga (4:18). Tanpa ada ketegangan, Paulus juga mengatakan bahwa pada hari penghakiman eskatologis Tuhan Yesus akan membalas setiap orang menurut perbuatannya (4:14). Perbuatan baik menjadi kriteria yang dipakai Tuhan pada penghakiman eskatologis karena perbuatan baik merupakan manifestasi iman yang menyelamatkan (bdk. 2:19). Sebagai manifestasi iman, perbuatan merupakan sebuah keharusan dalam penghakiman eskatologis, karena perbuatan, yang dalam Surat 2 Timotius merujuk kepada sikap terhadap Paulus dan Injil, mengungkapkan karakter dan status seseorang di hadapan Allah dan Kristus, apakah ia orang beriman atau tidak, orang benar atau orang yang penuh dengan kejahatan. Singkatnya, penghakiman eskatologis atas semua orang yang hidup dan yang mati, termasuk semua orang yang diselamatkan oleh iman berdasarkan kasih karunia Allah, akan dilakukan menurut satu kriteria yang sama, yaitu menurut perbuatannya masing-masing.

Tindakan Penghakiman Eskatologis

Tindakan yang dilakukan Tuhan saat penghakiman eskatologis berlangsung adalah dengan membalas Onesiforus, Paulus, dan Aleksander menurut perbuatannya. Tindakan pembalasan Tuhan dalam memberi upah (*positive recompense*) tampak dalam tindakan yang Ia lakukan dalam membalas Onesiforus dan Paulus. Terhadap Onesiforus yang dengan tidak malu melayani Paulus, Tuhan Yesus akan menunjukkan rahmat dari Allah Bapa kepadanya (1:18). Terhadap kesetiaan Paulus untuk rela menderita tanpa malu demi memberitakan Injil, Tuhan Yesus akan membalasnya dengan mengaruniakan mahkota kebenaran kepadanya (4:8). Sedangkan tindakan pembalasan Tuhan Yesus dalam memberi hukuman (*negative recompense*) tampak dari tindakan-Nya dalam membalas kejahatan yang dilakukan Aleksander terhadap Paulus dan Injil (4:14). Terlihat bagaimana perbuatan seseorang, yaitu sikapnya terhadap Injil dan Paulus, memengaruhi tindakan yang akan dilakukan Tuhan terhadap orang tersebut pada hari penghakiman eskatologis.

Melayani seseorang yang ada di dalam penjara dan memberitakan Injil tentang Kristus yang tersalib merupakan sesuatu hal yang dipandang memalukan dalam budaya Yunani-Romawi. Tetapi apa yang dipandang sebagai hal yang memalukan saat itu justru merupakan sesuatu hal yang terhormat, karena dalam penghakiman eskatologis Tuhan justru akan membalas kedua perbuatan tersebut dengan rahmat dan mahkota kebenaran. Sebaliknya, sikap yang menentang Paulus dan Injil justru berakhir dengan kondisi yang tidak terhormat, karena Tuhan akan

membalasnya dengan hukuman. Apa yang dialami oleh ketiga objek penghakiman tersebut bukanlah merupakan konsekuensi yang bersifat inheren atas perbuatan mereka tetapi merupakan tindakan yang bersifat retributif yang dilakukan oleh Pihak luar, yaitu Allah dan Kristus Yesus.

Fungsi Penghakiman Eskatologis dalam Surat 2 Timotius

Dalam Surat 2 Timotius, penghakiman eskatologis dipakai Paulus untuk menyampaikan pengharapannya atas Onesiforus (1:16-18), untuk memotivasi Timotius menunaikan tugas pelayanannya (4:6-8), dan untuk mengumumkan kepastian pembalasan Tuhan atas Aleksander (4:14-15).

Tetapi karena sifat Surat 2 Timotius sebagai surat yang berisi nasihat moral pribadi Paulus kepada Timotius, fungsi penghakiman eskatologis tersebut tidak bisa dilepaskan dari Timotius sebagai pusat perhatian nasihat Paulus. Karena itu, dalam menyampaikan pengharapannya atas Onesiforus (1:16-18), motif penghakiman eskatologis tersebut dipakai Paulus juga untuk memotivasi Timotius agar Timotius menjadi kuat (2:1) dengan tidak malu terhadap Paulus tetapi ikut menderita bersamanya demi Injil dengan pengharapan akan beroleh rahmat, sebagaimana yang akan dialami Onesiforus pada hari penghakiman eskatologis. Paulus juga memakai motif penghakiman eskatologis untuk memotivasi Timotius untuk setia menunaikan tugas pelayanannya sampai garis akhir (4:2, 5) dengan pengharapan

akan dikaruniakan mahkota kebenaran pada hari itu, sebagaimana yang akan dialami Paulus pada hari-Nya. Demikian juga di 2 Timotius 4:14-15, motif penghakiman eskatologis tidak hanya dipakai Paulus untuk mendeklarasikan kepastian pembalasan Tuhan atas Aleksander, tetapi terutama untuk memotivasi Timotius menunaikan tugas pelayanan pemberita Injil, sebagaimana Paulus (4:17), dan berusaha menjumpainya di penjara (4:9, 21), karena Tuhan pun pasti akan membalas perbuatan Timotius sebagaimana Ia pasti membalas perbuatan Aleksander. Terlihat bagaimana Paulus memakai penghakiman eskatologis untuk memengaruhi perbuatan Timotius, supaya Timotius memilih sikap yang tepat terhadap Injil dan Paulus, yang adalah pelayan Injil.

Relasi Eskatologi dan Etika dalam Surat 2 Timotius

Relasi eskatologi dan etika dalam Surat 2 Timotius terjalin dengan erat dan berlangsung dalam dua arah bolak-balik yang saling memengaruhi (*interplay*), yang tampak dari kriteria dan fungsi penghakiman eskatologis. Tuhan pada hari penghakiman terakhir akan menghakimi setiap orang menurut perbuatannya. Dalam Surat 2 Timotius, perbuatan terutama terkait tentang sikap terhadap Paulus dan/atau Injil yang terwujud dalam bentuk pelayanan yang tidak malu terhadap Paulus dan Injil (Onesiforus dan Paulus) atau dalam bentuk perbuatan yang menentang Paulus dan Injil (Aleksander). Sebaliknya, Paulus memakai motif

penghakiman eskatologis, beserta dengan upah (rahmat dan mahkota kebenaran) atau penghukuman yang menyertainya, menjadi strategi untuk memotivasi Timotius untuk tidak malu terhadap dirinya (yaitu Paulus) dan Injil, tetapi rela menderita melakukan tugas pelayanan pemberitaan Injil sampai mencapai garis akhir.

Bertentangan dengan banyak ahli, eskatologi dalam Surat 2 Timotius itu sendiri bercirikan eskatologi yang sudah dan belum. Tuhan telah menyelamatkan Paulus dan Timotius (1:9) tetapi masih akan menyelamatkan Paulus dan Timotius sampai masuk ke dalam kerajaan-Nya di sorga (4:18b). Demikian juga istilah epifani, satu istilah yang sama yang dipakai untuk merujuk kepada peristiwa kedatangan Kristus yang sudah terjadi atau kepada *parousia* Kristus yang masih akan terjadi. Dalam kerangka eskatologi yang sudah dan belum, dunia saat ini dipahami sebagai tempat untuk memperlihatkan dan memanifestasikan keselamatan yang Tuhan telah anugerahkan kepada orang-orang pilihan-Nya melalui iman kepada Kristus Yesus. Manifestasi tersebut diwujudkan melalui perbuatan yang sesuai dengan keselamatan yang telah diterima, secara khusus dalam bentuk kesetiaan dalam melayani Injil dan kerelaan menderita bersama Paulus demi Injil. Relasi eskatologi dan etika dalam Surat 2 Timotius memperlihatkan bahwa tujuan etika yang hanya sekedar untuk menjadi warga negara yang baik dan terhormat tidaklah tepat.

Pengharapan eskatologis bukannya pudar malahan begitu dominan dalam Surat 2 Timotius. Perhatian utama Surat 2 Timotius adalah kepada pengharapan akan menikmati keselamatan eskatologis. Selain untuk menentang para pengajar

palsu yang mengajarkan akan eskatologi yang sudah terwujud sepenuhnya (2:18), Paulus terutama memakai motif penghakiman eskatologis sebagai strategi untuk memperlihatkan bahwa dalam pengadilan opini, pendapat Tuhan dalam penghakiman eskatologis jauh lebih penting daripada pendapat manusia, terutama opini terkait konsep malu dan hormat.

Inti dari tesis ini adalah Paulus memakai motif penghakiman eskatologis untuk memotivasi Timotius tetap setia menunaikan tugas pelayanannya karena penghakiman eskatologis akan berlangsung menurut kriteria perbuatan. Motif penghakiman eskatologis ini memperlihatkan dengan lebih jelas lagi relasi eskatologi dan etika di mana relasi keduanya berlangsung dalam dua arah bolak-balik yang saling memengaruhi yang diperlihatkan oleh kriteria dan fungsi penghakiman eskatologis yang akan berlangsung atas ketiga objek penghakiman eskatologis dalam Surat 2 Timotius, yaitu Onesiforus, Paulus, dan Aleksander. Hasil penelitian ini bukan hanya menegaskan kembali tesis Towner tentang relasi yang kuat antara eskatologi dan etika dalam Surat 2 Timotius, tetapi terutama memperlihatkan relasi eskatologi dan etika dengan lebih jelas dibandingkan metode yang dipergunakan oleh Towner dengan menyelidiki penggunaan istilah *eusebia*, *syneidesis*, dan kombinasi *pistis-agape*.

Untuk memudahkan pemahaman dan pengamatan, hasil penelitian terhadap penggunaan motif penghakiman eskatologis serta relasi eskatologi dan etika dalam Surat 2 Timotius diperlihatkan melalui sistem tabulasi.

Tabel 2. Hasil Penelitian Penggunaan Motif Penghakiman Eskatologis serta Relasi Eskatologi dan Etika dalam Surat 2 Timotius.

Teks	1:15-18	4:1-8	4:14-15
Subjek	Allah Bapa bersama Kristus Yesus.	Allah Bapa bersama Kristus Yesus.	Kristus Yesus.
Objek	Onesiforus.	Paulus, (dan semua orang yang hidup dan yang mati).	Aleksander.
Kriteria penghakiman: menurut perbuatan	Kesetiaan Onesiforus dalam melayani Paulus.	Kesetiaan Paulus dalam melayani Injil.	Kejahatan Aleksander terhadap Paulus dan Injil.
Tindakan pembalasan yang dilakukan Tuhan	Menunjukkan rahmat-Nya (<i>positive recompense</i>).	Mengaruniakan mahkota kebenaran (<i>positive recompense</i>).	Memberikan hukuman (<i>negative recompense</i>).
Fungsi penghakiman eskatologis	1. Menyampaikan pengharapan (<i>wish</i>) Paulus atas Onesiforus. 2. Memotivasi Timotius untuk kuat (2:1) dan berani menderita bersama Paulus demi Injil (1:8).	Memotivasi Timotius untuk setia menunaikan tugas pelayanan pemberitaan Injil (4:2, 5).	1. Mengumumkan kepastian berita pembalasan Tuhan Yesus terhadap Aleksander. 2. Memotivasi Timotius untuk setia memberitakan Injil (4:17a) dan tidak malu menjumpai serta melayani Paulus yang ada di penjara (4:9, 21).
Relasi eskatologi & etika berlangsung dua arah dan saling memengaruhi (<i>interplay</i>) yang tampak dari kriteria dan fungsi penghakiman eskatologis	Allah Bapa dan Kristus Yesus akan menghakimi Onesiforus menurut kriteria kesetiiaannya dalam melayani <u>Paulus</u> ; penghakiman eskatologis, beserta pengharapan akan beroleh upah yaitu rahmat Allah, dipakai Paulus untuk memotivasi Timotius untuk tidak malu terhadap <u>Paulus</u> demi Injil.	Tuhan Yesus akan menghakimi Paulus menurut kriteria kesetiiaannya dalam melayani <u>Injil</u> ; penghakiman eskatologis, beserta pengharapan akan beroleh upah yaitu mahkota kebenaran, dipakai Paulus untuk memotivasi Timotius untuk setia menunaikan tugas pelayanannya, yaitu memberitakan <u>Injil</u> .	Tuhan Yesus akan menghakimi Aleksander menurut kejahatannya terhadap <u>Paulus dan Injil</u> ; penghakiman eskatologis dipakai Paulus memotivasi Timotius untuk tidak malu menjumpai dan melayani <u>Paulus</u> yang ada di penjara <i>dan</i> setia memberitakan <u>Injil</u> sebagaimana Paulus.

Implikasi bagi Pemahaman Surat 2 Timotius

Implikasi dari hasil penelitian motif penghakiman eskatologis dalam Surat 2 Timotius setidaknya terkait dengan dua isu, yaitu implikasi terhadap kepengarangan dan terhadap cara pembacaan ketiga surat. Terhadap isu kepengarangan, penelitian ini mempertanyakan kembali asumsi para sarjana bahwa Surat 2 Timotius bukan asli Paulus. Penelitian terhadap motif penghakiman eskatologis memperlihatkan bahwa eskatologi dalam Surat 2 Timotius sangat dekat dengan konsep eskatologi dalam surat-surat Paulus yang tidak diragukan. Kedekatan konsep eskatologis tersebut tampak dalam tiga hal. Satu, ketegangan eskatologi yang sudah dan belum hadir dalam Surat 2 Timotius. James Dunn mengatakan bahwa “The distinctive feature of Paul’s theology . . . is not the eschatology, but *the tension* which his revised eschatology sets up.”¹ Ketegangan eskatologi itu hadir dalam Surat 2 Timotius. Dua, pengharapan akan *parousia* yang segera juga hadir dalam Surat 2 Timotius sebagaimana dalam surat Paulus yang tidak diragukan. Meskipun kematian Paulus sudah menjelang tetapi pengharapannya akan kedatangan Kristus yang segera untuk menghakimi, tidak pernah sirna (4:1, τοῦ μέλλοντος κρίνειν). Tiga, terdapat relasi eskatologi dan etika yang kuat yang tampak melalui penggunaan motif penghakiman eskatologis sebagaimana dalam Surat Paulus lainnya. Pandangan Dibelius-Conzelman tentang

1. James D. G. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 465. Penekanan ditambahkan.

tujuan etika sebatas menjadi warga negara yang baik dan terhormat tanpa terkait dengan teologi, terutama eskatologi, terbukti tidak tepat.² Etika surat 2 Timotius adalah etika teologis, terutama terkait erat dengan eskatologi. Meskipun penelitian ini tidak menjawab isu kepengarangan dan melalui penelitian ini tidak akan mungkin sampai pada kesimpulan yang pasti tentang penulis Surat 2 Timotius, tetapi penelitian ini setidaknya memperlihatkan kedekatan konsep eskatologi Surat 2 Timotius dengan konsep eskatologi dalam surat Paulus yang tidak diragukan. Tidak heran jika Raymond Brown, sarjana yang menolak kepengarangan Paulus atas Surat Pastoral, mengatakan tentang Surat 2 Timotius demikian “it has a better chance of being authentically Pauline than do the other Pastorals.”³

Implikasi kedua dari penelitian ini adalah menantang cara pembacaan ketiga surat tersebut sebagai satu karya yang terdiri dari tiga bagian yang sering disebut dengan istilah Surat Pastoral. Beberapa dari hasil penelitian memperlihatkan bahwa Surat 2 Timotius sebaiknya dibaca sebagai sebuah surat yang berbeda dibandingkan dengan kedua Surat Pastoral lainnya, dan oleh karena itu tidak tepat untuk dikelompokkan ke dalam satu kelompok surat yang disebut Surat Pastoral. Beberapa bukti diperlihatkan di bawah ini.

Pertama, Udo Schnelle mengatakan bahwa “Eschatology is only a marginal theme in the Pastoral Epistles.”⁴ Tetapi penemuan dari hasil penelitian tesis ini

2. Salah satu sarjana kontemporer yang masih berpegang kuat pada konsep Kristen bourjuisnya Dibelius-Conzelman adalah seorang sarjana Injili Donald A. Hagner, *The New Testament: A Historical and Theological Introduction* (Grand Rapids: Baker, 2012), bab 34.

3. Raymond E. Brown, *An Introduction to the New Testament* (New York: Doubleday, 1997), 673. Juga Frances M. Young, *The Theology of the Pastoral Epistles* (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), 140.

4. Udo Schnelle, *Theology of the New Testament*, terj. M. Eugene Boring (Grand Rapids: Baker, 2009), 599.

menyimpulkan sebaliknya; pengharapan eskatologis dalam Surat 2 Timotius begitu dominan, terbukti dari kehadiran pengharapan eskatologis baik yang mengandung bahasa penghakiman eskatologis (1:12, 18; 4:8, 14) maupun yang tidak mengandung bahasa penghakiman eskatologis (2:12; 3:1; 4:18). Terlihat bahwa dalam tiap pasal Surat 2 Timotius, pengharapan eskatologis hadir. Eskatologi, terutama penghakiman eskatologis, menjadi salah satu doktrin utama dalam Surat 2 Timotius. Dibelius-Conzelman, yang demi mendukung teorinya, menyimpulkan bahwa etika Surat Pastoral adalah untuk menjadi warga negara Kristen yang baik dan terhormat di dunia ini didasarkan oleh dua teks saja, yaitu 1 Timotius 2:2 dan Titus 2:12. Dibelius-Conzelman tidak menemukan rujukannya dari Surat 2 Timotius, dan hanya mengasumsikannya saja. Hal ini menunjukkan juga bahwa ketiga surat punya perbedaan masing-masing yang mengharuskan untuk membacanya sendiri-sendiri bukan sebagai tiga surat dalam satu kelompok yang saling melengkapi.

Kedua, para sarjana umumnya menyimpulkan bahwa Surat Pastoral merupakan surat yang ditujukan kepada jemaat di Efesus dan Kreta melalui Timotius dan Titus. Tetapi Surat 2 Timotius merupakan surat yang ditujukan Paulus kepada Timotius secara pribadi dan bukan untuk perkara yang ada dalam jemaat. Dalam Surat 2 Timotius, Timotiuslah yang menjadi tujuan akhir surat, bukan jemaat sebagaimana dalam Surat 1 Timotius dan Titus.

Ketiga, para sarjana menyimpulkan bahwa Surat Pastoral berbicara tentang aturan dan struktur gerejawi tanpa menyinggung sama sekali konsep hormat-malu yang begitu dominan dalam Surat 2 Timotius.

Hasil penelitian ini setidaknya memberikan sumbangsih untuk mendukung argumentasi dalam memperlakukan ketiga surat tersebut sebagai tiga surat yang berbeda. Mengelompokkannya ke dalam satu korpus menjadikan banyak aspek dalam Surat 2 Timotius yang diabaikan atau diasumsikan keberadaannya. Hasil penelitian ini setidaknya mempertanyakan kembali cara pembacaan yang sudah berlangsung sejak Paul Anton (1726) mengelompokkan ketiganya sebagai Surat Pastoral. Usulan Luke T. Johnson patut dipertimbangkan, saat ia mengusulkan agar masing-masing surat dibaca sebagai tiga surat terpisah dan dibandingkan dengan surat-surat Paulus yang tidak diragukan sehingga perbedaan ketiganya tampak dan kedekatannya dengan surat-surat Paulus yang tidak diragukan bisa lebih terlihat. Johnson mengusulkan untuk membaca Surat 1 Timotius berdampingan dengan Surat 1 Korintus, Surat 2 Timotius dengan Surat Filipi, dan Surat Titus dengan Surat Galatia.⁵

Saran bagi Penelitian Lanjut

Penafsiran terhadap makna frasa “lepas⁶ dari mulut singa” (καὶ ἐρρύσθην ἐκ στόματος λέοντος) di 2 Timotius 4:17b telah lama menjadi bahan perdebatan.

5. Luke T. Johnson, *Letters to Paul's Delegates: 1 Timothy, 2 Timothy, Titus* (Harrisburg: Trinity Press International, 1996), 7.

6. Verba aoris ἐρρύσθην (“lepas” – TB. Jika diterjemahkan sebagai “terlepas” maka bentuk pasifnya bisa terlihat lebih jelas. Bdk. “was rescued” – NRSV, ESV) ada dalam bentuk pasif yang mengindikasikan peran Allah, bukan Paulus, dalam proses kelepasan Paulus dari mulut singa.

Tidak terdapat kesepakatan diantara para sarjana akan makna “mulut singa” (στόματος λέοντος). Karena Paulus adalah warga negara Roma, frasa “mulut singa” tidak mungkin dimengerti secara literal. Seorang warga negara Romawi tidak mungkin dihukum ke amfiteater untuk dimakan singa. Sehingga beberapa sarjana melihatnya sebagai sebuah amsal,⁷ sebuah idiom,⁸ atau – sebagaimana mayoritas sarjana – sebagai sebuah metafora. Meski demikian, tidak ada kesepakatan di antara para sarjana terkait makna metafora tersebut.

Bapa-bapa Gereja Yunani menafsirkan singa sebagai kaisar. Chrysostom, misalnya, menafsirkan singa sebagai Kaisar Nero. Sarjana lainnya menafsirkan “singa” sebagai setan (bdk. 1Pet. 5:8) dan memahami “lepas dari mulut singa” sebagai dilupakan dari kemungkinan menyangkali Kristus (bdk. 2Tim. 2:12). Yang lainnya memahaminya sebagai kekaisaran Roma.⁹

Konsensus terkini para sarjana Paulus mengakui akan pengaruh Yudaisme yang begitu kuat dalam surat-surat Paulus. Para sarjana mencoba memahami apa yang dimaksud Paulus dengan melihat bagaimana Paulus menggunakan teks Yudaisme. Demikian juga halnya dalam penelitian terhadap makna frasa “lepas dari mulut singa.”

William Mounce melihat hubungan metafora “mulut singa” dengan kisah Daniel di gua singa (Dan. 6:19-23) dan menafsirkan “lepas dari mulut singa” sebagai “rescue from any serious danger.”¹⁰

7. Mis. J. N. D. Kelly, *The Pastoral Epistles*, BNTC (Peabody: Hendrickson, 1998), 219.

8. Mis. William Hendriksen dan Simon Kistemaker, *Exposition of the Pastoral Epistles*, BNTC (Grand Rapids: Baker, 2002), 327.

9. Untuk survei singkat penafsiran, lih. George W. Knight, *The Pastoral Epistles*, NIGTC (Grand Rapids: Eerdmans, 1992), 471.

10. William Mounce, *Pastoral Epistles*, WBC (Dallas: Word, 2002), 597.

Mayoritas sarjana melihat alusi kepada Mazmur 22:22 (Mzm. 21:22 LXX; 22:21 NRSV, NIV, dan mayoritas terjemahan Inggris). Keabsahan alusi kepada Mazmur 22:22 tampak dari kesejajaran yang terdapat diantara kedua teks dalam konteksnya. Paulus telah ditinggalkan para sahabatnya (ay. 10, 16//Mzm. 22:2), tetapi ia percaya Tuhan akan melepaskan/meluputkannya (ay. 18a//Mzm. 22:5-6) karena Paulus telah pernah mengalami kelepasan dari mulut singa (ay. 17b//Mzm. 22:22).¹¹ Para sarjana tersebut kemudian mengartikan “mulut singa” sebagai sebuah metafora kematian,¹² karena Mazmur 22 menubuatkan tentang kematian Kristus. Sehingga frasa “lepas dari mulut singa” berarti lepas dari kematian atau sebagaimana Knight, lepas dari pedang (bdk. Mzm. 22:21).¹³

UBS⁵ menemukan bahwa alusi terhadap teks 2 Timotius 4:17 tidak hanya Daniel 6:21-26 dan Mazmur 22:22 tetapi juga 1 Makabe 2:60. Dari survei singkat di atas, para sarjana tidak hanya berbeda pendapat tentang makna frasa “mulut singa” tetapi juga berbeda pendapat tentang kemungkinan penggunaan Perjanjian Lama dalam teks 2 Timotius 4:17.

Metode algoritma komputer yang diterapkan Brett Graham – untuk tujuan meminimalisir atau menghilangkan unsur subjektif dan ketidaktahuan peneliti terhadap teks-teks yang tidak atau kurang akrab – patut dipertimbangkan. Dengan bantuan algoritme komputer yang mendeteksi perintah pencarian verba ἀκούω

11. Lih. Gordon Fee, *1 and 2 Timothy, Titus*, NIBC (Peabody: Hendrickson, 1988), 297.

12. Philip Towner, “1-2 Timothy and Titus,” dalam *Commentary on the New Testament Use of the Old Testament*, ed. G. K. Beale dan D. A. Carson (Grand Rapids: Baker, 2007), 912. Juga I. Howard Marshall, *A Critical and Exegetical Commentary on the Pastoral Epistles* (London; New York, T&T Clark, 1999), 825; Daniel Arichea dan Howard Hatton, *A Handbook on Paul's Letters to Timothy and Titus* (New York: United Bible Societies, 1995), 255; Fee, *1 and 2 Timothy*, 297.

13. Knight, *The Pastoral Epistles*, 471.

(mendengar) dan nomina λέων (singa) sekaligus, Graham menemukan 6 potensi alusi terhadap 2 Timotius 4:17. Keenam alusi tersebut beserta dengan kemungkinan alusi yang diusulkan oleh beberapa sarjana lainnya ditampilkan Graham sebagai bahan perbandingan dalam tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Potensi Alusi Beberapa Teks Septuaginta dalam 2 Timotius 4:17¹⁴

Source Text	UBS ⁵	NA ²⁸	Evans	Knight	Towner	Wolfe	New Method	Class
1 Kgs 13:21-26							√	A2 ¹⁵
1 Kgs 21:36							√	A2
1 Macc 2:60	√	√	√				√	A4
Ps 7:2-3				√			√	A3
Ps 21:22	√		√	√	√	√	√	A1
Dan 6:21-26	√	√	√				√	A1

Dari tabel di atas terlihat bahwa Paulus kemungkinan tidak merujuk kepada satu sumber tetapi kepada banyak sumber Septuaginta. Keenam alusi tersebut mempunyai kesejajaran tematis yang koheren dengan 2 Timotius 4:17.¹⁶ Keenam alusi ini menjadi alat bantu yang berharga dalam menafsirkan metafora “lepas dari mulut singa,” yang hingga kini belum mencapai konsensus diantara para sarjana, entah dengan memberikan makna yang lebih segar atau menegaskan makna yang lama dengan lebih meyakinkan dan lebih objektif.

14. Brett M. Graham, “The Echoes of Scripture and the Jewish Pseudepigrapha in the Pastoral Epistles: Including a Method of Identifying High-interest Parallels,” (Disertasi PhD, University of Sidney, 2018), 187.

15. Kategori alusi A1-A4 menunjukkan tingkat kemungkinan penggunaan alusi, dari yang paling mungkin (A1) hingga yang kemungkinannya paling kecil (A4).

16. Graham, “The Echoes,” 186.